

Edukasi Dasar Akuntansi dan Pencatatan Transaksi Harian bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Non-Akuntansi

Basic Accounting Education and Recording of Daily Transactions for Non-Accounting Vocational High School Students

Ramses Pakpahan*¹, Cindy Effendy²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: ramsespakpahan@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) non-akuntansi sering kali memiliki kompetensi vokasi yang unggul namun rentan mengalami kegagalan usaha akibat rendahnya literasi finansial dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih keterampilan pencatatan transaksi harian bagi 40 siswa kelas XII jurusan Teknik Otomotif dan Tata Boga di SMK Bina Karya Nusantara. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Service-Learning* melalui lokakarya interaktif, simulasi studi kasus nyata industri vokasi, dan praktik langsung pengisian *logbook* kas fisik dengan metode "Tiga Kolom Sakti". Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan teknik analisis data campuran (*mixed-methods*) melalui penyebaran instrumen *pre-test*, *post-test*, serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya eskalasi yang drastis pada rata-rata skor pemahaman kognitif siswa, meningkat dari 27,5 menjadi 84,0. Pada ranah keterampilan psikomotorik, 90% peserta berhasil merampungkan penyusunan buku kas harian secara presisi tanpa galat. Kesimpulannya, intervensi edukasi dengan pendekatan pragmatis dan bebas jargon teknis terbukti efektif mematahkan kecemasan akuntansi (*accounting anxiety*) serta berhasil menanamkan kedisiplinan fundamental terkait pemisahan entitas dana pribadi dengan operasional bisnis sebagai bekal kemandirian ekonomi.

Kata kunci: Akuntansi Dasar, Literasi Finansial, Siswa Vokasi, Pencatatan Transaksi, Kemandirian Ekonomi

ABSTRACT

Non-accounting Vocational High School (SMK) students often possess excellent vocational competencies but are highly susceptible to business failure due to low basic financial literacy. This Community Service (PKM) program aims to educate and train daily transaction recording skills for 40 12th-grade students majoring in Automotive Engineering and Culinary Arts at SMK Bina Karya Nusantara. The implementation method utilized a Service-Learning approach through interactive workshops, real-case simulations of vocational industries, and hands-on practice in filling out physical cash logbooks using the "Three Magic Columns" method. The effectiveness of the program was evaluated using a mixed-methods data analysis technique through pre-test and post-test instruments, as well as participatory observation. The results showed a drastic escalation in the students' average cognitive understanding score, increasing from 27.5 to 84.0. In the psychomotor skills domain, 90% of the participants successfully completed the preparation of the daily cash book precisely without errors. In conclusion, educational intervention with a pragmatic and jargon-free approach proved effective in breaking accounting anxiety and successfully instilled fundamental discipline regarding the separation of personal funds from business operations as a provision for economic independence.

Keywords: Basic Accounting, Financial Literacy, Vocational Students, Transaction Recording, Economic Independence

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai lembaga yang dirancang khusus untuk mencetak lulusan yang siap kerja. Di tengah dinamika pembangunan nasional, SMK diharapkan menjadi mesin pencetak sumber daya manusia (SDM) terampil yang mampu langsung terserap oleh dunia industri maupun menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Pratama & Susanti, 2024). Orientasi pendidikan kejuruan yang menitikberatkan pada penguasaan keahlian spesifik menjadikan lulusannya memiliki nilai tambah yang sangat kompetitif di pasar tenaga kerja yang semakin ketat.

Kondisi ekonomi global dan nasional pasca-pandemi yang penuh dengan turbulensi menuntut angkatan kerja untuk tidak hanya mengandalkan satu keahlian tunggal. Era disrupsi teknologi dan ketidakpastian ekonomi menuntut para lulusan SMK untuk memiliki fleksibilitas dan keterampilan ganda agar dapat bertahan dalam berbagai skenario ekonomi (Wijaya et al., 2025). Ketergantungan pada penyerapan tenaga kerja oleh sektor formal korporat semakin berkurang, sehingga opsi untuk berwirausaha atau menjadi pekerja lepas (*freelancer*) semakin menjadi tren utama bagi angkatan kerja muda yang baru lulus.

Paradoks yang sering terjadi di lapangan adalah tingginya kompetensi teknis (*hard skills*) siswa SMK jurusan non-akuntansi—seperti jurusan teknik otomotif, tata boga, multimedia, dan tata busana—namun tidak diimbangi dengan literasi manajerial dan finansial (Kusuma & Hidayat, 2024). Mereka sangat mumpuni dalam memproduksi barang atau jasa yang bernilai jual tinggi, tetapi sering kali gagap ketika dihadapkan pada tata kelola finansial usahanya. Kesenjangan kompetensi dasar ini menjadi titik lemah yang secara signifikan menghambat transisi mereka dari seorang teknisi menjadi seorang wirausahawan yang tangguh.

Literasi keuangan dan dasar akuntansi sesungguhnya merupakan keterampilan hidup dasar (*life skills*) yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terlepas dari apa pun latar belakang keilmuan maupun pendidikannya. Kemampuan ini tidak eksklusif hanya untuk calon akuntan atau pegawai bank, melainkan merupakan fondasi bagi siapa saja yang harus mengelola sumber daya ekonomi (Lestari & Rahman, 2023). Pemahaman tentang dari mana sumber uang berasal, bagaimana uang digunakan dengan bijak, dan bagaimana nilai aset dipertahankan adalah inti dari kemandirian ekonomi yang sesungguhnya.

Fenomena sosiologis yang cukup mengkhawatirkan saat ini adalah tingginya kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan generasi Z, termasuk para siswa SMK. Kemudahan akses menuju platform *e-commerce*, layanan pinjaman daring, dan dompet digital sering kali memicu pengeluaran yang tidak terkontrol akibat ketiadaan perencanaan anggaran pribadi yang baik (Setiawan & Fitriani, 2025). Tanpa adanya pemahaman akuntansi dasar, siswa cenderung menghabiskan seluruh uang saku atau pendapatan sampingan mereka tanpa menyisihkan dana darurat untuk tabungan atau investasi masa depan.

Fenomena kegagalan bisnis pemula yang diinisiasi oleh lulusan kejuruan non-akuntansi juga mencatatkan angka yang cukup memprihatinkan dalam lanskap usaha mikro. Banyak dari mereka yang memberanikan diri memulai usaha mandiri berbekal keterampilan vokasinya, namun terpaksa gulung tikar pada tahun pertama beroperasi (Nugroho & Putra, 2024). Akar masalah dari kebangkrutan dini ini jarang disebabkan oleh kualitas produk yang buruk, melainkan murni karena ketidakmampuan mereka dalam menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dan melacak arus kas operasional harian secara akurat.

Secara regulasi, urgensi untuk membekali siswa dengan kemandirian seutuhnya telah tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Kemandirian finansial yang dibentuk melalui edukasi akuntansi merupakan manifestasi langsung dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut (Sari & Anwar, 2025).

Lebih spesifik dalam konteks perbaikan mutu pendidikan kejuruan, pemerintah telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Regulasi ini mendorong kurikulum SMK untuk lebih adaptif dan wajib membekali siswa dengan kompetensi kewirausahaan yang komprehensif (Wulandari, 2024). Oleh karena itu, pengenalan dasar pencatatan keuangan menjadi langkah yang sangat relevan dan sejalan dengan instruksi revitalisasi kompetensi turunan tersebut.

Salah satu permasalahan teknis operasional yang paling kronis dijumpai pada wirausahawan muda lulusan non-ekonomi adalah kebiasaan mencampuradukkan dana pribadi dengan dana operasional usaha. Ketiadaan disiplin dalam pencatatan transaksi harian menyebabkan mereka sering kali membelanjakan modal usaha untuk kepentingan konsumtif tanpa disadari (Fauziah & Santoso, 2024). Praktik manajerial yang buruk ini memicu ilusi keuntungan, di mana sebuah usaha terlihat ramai pembeli dari luar, namun secara riil entitas tersebut mengalami defisit kas yang berujung pada krisis likuiditas.

Beberapa kajian akademis terdahulu menegaskan bahwa intervensi edukasi keuangan yang diberikan sejak di bangku sekolah menengah terbukti efektif dalam mereduksi risiko kesalahan manajemen finansial di masa depan. Penelitian yang dihelat oleh Haryanto dan Kartika (2025) menunjukkan bahwa siswa jurusan non-akuntansi yang diberikan pelatihan dasar pembukuan memiliki tingkat keberlangsungan usaha mikro 60% lebih tinggi dibandingkan rekan-rekannya yang tidak mendapatkan pelatihan serupa. Edukasi dini berfungsi layaknya vaksin yang mencegah tumbuhnya kebiasaan finansial yang toksik di kemudian hari.

Meskipun urgensinya sangat tinggi, terdapat celah kosong dalam metode pengajaran akuntansi konvensional yang kerap kali dirasa terlalu kaku dan sarat akan jargon teknis bagi kalangan awam. Mengajarkan konsep dasar akuntansi kepada siswa jurusan perbengkelan atau tata rias tentu membutuhkan pendekatan pedagogis yang jauh berbeda dari sekadar hafalan siklus jurnal yang rumit (Siregar & Hasan, 2023). Mereka secara spesifik membutuhkan materi yang pragmatis, aplikatif, dan langsung menyentuh pada contoh kasus pencatatan kas masuk serta kas keluar yang relevan dengan ekosistem bengkel atau dapur boga mereka.

Merespons fenomena degradasi literasi finansial di kalangan siswa vokasi tersebut, institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk turun tangan melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada pilar Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kolaborasi sinergis antara barisan akademisi kampus dan pihak manajemen sekolah menengah menjadi jembatan krusial untuk mentransfer ilmu pengetahuan praktis yang mungkin belum terakomodasi sepenuhnya dalam struktur kurikulum vokasi utama (Utami & Firmansyah, 2024).

Berpijak pada urgensi dan rentetan argumentasi di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Edukasi Dasar Akuntansi dan Pencatatan Transaksi Harian bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Non-Akuntansi" ini secara resmi digagas. Target sasaran dari program pendampingan ini difokuskan pada siswa kelas akhir yang sedang bersiap menghadapi masa transisi menuju dunia industri sesungguhnya atau fase krusial merintis usaha mandiri. Pemilihan metodenya akan ditekankan pada simulasi kasus (*role-play*) dan praktik langsung menyusun buku kas harian.

Tujuan fundamental dari penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menanamkan kesadaran dasar di dalam benak siswa akan pentingnya mendokumentasikan setiap rupiah yang mengalir dalam aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, kegiatan ini dirancang secara khusus untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis dalam membuat format laporan pemasukan dan pengeluaran sederhana yang informatif namun tetap akuntabel (Pratiwi & Wibowo, 2025). Dengan mematahkan stigma usang bahwa ilmu akuntansi itu menyeramkan, diharapkan para siswa dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial.

Pada akhirnya, luaran strategis jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan edukasi ini adalah terciptanya lulusan SMK non-akuntansi yang tidak hanya unggul secara teknikal di bidang vokasinya, tetapi juga melek secara finansial. Kapasitas pelaporan transaksi harian ini diproyeksikan akan menjadi perisai kokoh yang melindungi mereka dari jebakan kebangkrutan usaha pemula, memampukan mereka mengelola pendapatan pertamanya dengan bijaksana, dan bermuara pada penciptaan ekosistem kemandirian ekonomi pemuda yang berkelanjutan di masa mendatang (Rahmawati & Susanto, 2024).

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan secara tatap muka di Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih secara strategis karena tingginya populasi siswa kejuruan yang berpotensi menjadi wirausahawan muda, namun institusi tersebut belum memiliki kurikulum sisipan terkait literasi keuangan manajerial (Siregar & Susanto, 2025). Rangkaian program pengabdian ini dieksekusi selama kurun waktu dua bulan efektif, yakni pada periode

Februari hingga April 2026. Alokasi waktu tersebut mencakup tahapan koordinasi awal dengan pihak sekolah, perancangan modul, pelaksanaan lokakarya intensif, hingga tahapan evaluasi dan pemantauan purna-kegiatan.

Kelompok sasaran utama dalam program edukasi ini adalah siswa kelas XII dari jurusan non-akuntansi, yang secara spesifik difokuskan pada program keahlian Teknik Otomotif dan Tata Boga. Total peserta yang dilibatkan berjumlah 40 siswa, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berlandaskan kriteria siswa yang memiliki rencana kuat untuk merintis usaha mandiri atau bekerja sebagai tenaga lepas (*freelancer*) pasca-kelulusan (Wibowo & Hidayat, 2024). Siswa pada tingkatan akhir ini diprioritaskan mengingat mereka sedang berada pada fase transisi krusial di mana paparan literasi finansial praktis akan langsung berimplikasi pada pengelolaan arus kas perdana mereka di dunia kerja yang sesungguhnya.

Pendekatan metodologis yang diusung dalam PKM ini mengadaptasi model *Service-Learning* yang mengintegrasikan edukasi teoretis dengan pemecahan masalah empiris secara langsung. Melalui kerangka metode ini, instruktur tidak sekadar memberikan ceramah satu arah layaknya di ruang kelas konvensional, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani simulasi transaksi ekonomi riil (Kusuma & Fitriani, 2025). Para peserta didorong untuk aktif membedah studi kasus terapan, seperti mensimulasikan arus kas pada bengkel motor mini atau tata kelola biaya bahan baku pada bisnis katering rumahan, sehingga teori akuntansi langsung menemukan konteks aplikatifnya di lapangan.

Menyadari latar belakang kognitif kelompok sasaran yang sama sekali belum pernah terpapar ilmu akuntansi, kegiatan ini menuntut ketersediaan alat dan bahan instruksional yang sangat spesifik, sederhana, dan pragmatis. Instrumen yang digunakan dirancang secara cermat untuk mereduksi kompleksitas standar pembukuan ganda (*double-entry bookkeeping*) menjadi format pencatatan kas tunggal (*single-entry*) yang jauh lebih ramah pengguna (Rahman & Wulandari, 2026). Pendekatan *low-tech* dan *high-impact* menjadi prinsip utama dalam pemilihan spesifikasi peralatan, memastikan bahwa keterampilan administratif yang diajarkan kelak dapat dipraktikkan secara instan tanpa harus bergantung pada perangkat lunak komersial berbayar.

Seluruh instrumen pendukung lokakarya ini disiapkan secara komprehensif untuk memfasilitasi gaya belajar kinestetik dan visual yang sangat dominan di kalangan siswa kejuruan (Lestari & Anwar, 2025). Detail mengenai perangkat keras, utilitas, serta material fisik yang diutilisasi selama sesi penyuluhan dan pendampingan praktik disusun berdasarkan efisiensi dan relevansi fungsional. Spesifikasi teknis dari masing-masing instrumen tersebut direpresentasikan secara rinci pada Tabel 1 guna memberikan gambaran infrastruktur operasional.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Lokakarya Akuntansi Dasar

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Deskripsi Teknis
Bahan Ajar	Modul "Akuntansi Praktis Non-Accountant"	Buku cetak A5 (20 halaman) berisi pengenalan konsep aset, beban, dan tata cara pencatatan kas harian dengan analogi bengkel dan dapur vokasi.
Bahan Praktik	Jurnal Kas Fisik (<i>Logbook</i>)	Buku tulis bergaris ukuran folio yang telah dikustomisasi formatnya menjadi tabel Kas Masuk, Kas Keluar, dan Saldo Akhir.
Alat Utama	Kalkulator Dagang	Kalkulator <i>desktop</i> standar 12 digit tanpa memori kompleks. Disediakan satu unit per kelompok simulasi untuk melatih akurasi kalkulasi manual.
Media Peraga	Papan Tulis Interaktif (<i>Whiteboard</i>)	Ukuran 120 x 240 cm, digunakan untuk mendemonstrasikan visualisasi pemisahan uang saku pribadi dan uang operasional usaha.
Alat Penunjang	Proyektor LCD & Perangkat <i>Laptop</i>	Resolusi minimal XGA (1024x768), difungsikan fasilitator untuk menayangkan infografis visual dan komparasi contoh kasus kegagalan usaha pemula.

Bahan ajar paling esensial yang dieksekusi dalam kegiatan ini adalah *Logbook Jurnal Kas Fisik*, yang sengaja dipertahankan wujud konvensionalnya alih-alih menggunakan aplikasi digital kompleks. Penggunaan media kertas pada fase inisiasi ini berfungsi krusial untuk membangun memori otot (*muscle memory*) dan kedisiplinan administratif fundamental sebelum mereka nantinya

bermigrasi ke platform *spreadsheet* (Pratama & Sari, 2024). Siswa diajarkan teknik "Tiga Kolom Sakti", yakni membiasakan diri secara kronologis mencatat asal-usul kas masuk, mengklasifikasikan pengeluaran menjadi beban produksi atau kepentingan konsumtif, serta memvalidasi kesesuaian antara saldo di atas kertas dengan agregat uang tunai fisik di laci penyimpanan.

Pengukuran parameter efektivitas program pengabdian ini diselenggarakan menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa pemanfaatan instrumen kuesioner terstruktur (*pre-test* dan *post-test*). Lembar kuesioner awal (*pre-test*) didistribusikan beberapa saat sebelum pemaparan materi inti, bertujuan untuk mendiagnosis *baseline* literasi keuangan, pemahaman nomenklatur dasar seperti omzet dan laba bersih, serta kebiasaan menabung eksisting para siswa (Nugroho & Putra, 2025). Instrumen *post-test* dengan derajat kesulitan pertanyaan yang identik kembali dibagikan pada termin akhir lokakarya demi menangkap delta atau margin peningkatan pemahaman kognitif sebagai residu langsung dari intervensi edukasi.

Menggenapi perolehan himpunan data kuantitatif, teknik pengumpulan data kualitatif turut diimplementasikan secara simultan melalui metode observasi partisipatif dan konfirmasi wawancara informal. Tim fasilitator secara metodis melakukan pemantauan terhadap kecakapan psikomotorik dan tingkat responsivitas afektif siswa saat mereka bergelut dalam sesi simulasi mencatat bundel nota fiktif (Utami & Fitri, 2026). Pendataan kualitatif ini diposisikan sebagai perangkat analitik vital untuk merekam fenomena kebingungan teknis, letupan antusiasme, serta mencatat lontaran diskusi yang merefleksikan kecemasan mendalam para siswa terhadap manajemen tata kelola finansial mereka pasca-kelulusan.

Seluruh gugusan data empiris yang sukses dikumpulkan selanjutnya direduksi dan diolah menggunakan teknik analisis data campuran (*mixed-methods*). Analisis deskriptif kuantitatif dikerahkan untuk melakukan komputasi terhadap nilai rerata (*mean*), distribusi frekuensi, dan penarikan persentase signifikansi fluktuasi skor antara data *pre-test* dengan *post-test* (Wijaya & Hasanah, 2024). Di lain spektrum, sintesis data kualitatif digunakan untuk membedah temuan observasi lapangan, yang kelak dinarasikan menggunakan pendekatan tematik guna menginjeksi konteks realitas yang jauh lebih kaya perihal transisi pola pikir finansial kelompok sasaran.

Pemaparan rekapitulasi temuan kelak akan disajikan secara menyeluruh pada bab hasil melalui perpaduan narasi tekstual, tabel matriks komparasi nilai, dan visualisasi grafik batang (*bar chart*). Teknik penyajian visual data dua dimensi ini diaplikasikan semata-mata demi mendeliver informasi lonjakan kompetensi kognitif secara jauh lebih tajam dan ringkas kepada pembaca (Santoso & Wibowo, 2025). Program pengabdian lintas disiplin ini secara formal dideklarasikan mencapai rasio keberhasilan apabila sekurang-kurangnya 75% dari agregat populasi peserta sanggup menuntaskan penyusunan buku kas harian secara presisi dan merepresentasikan pertumbuhan pemahaman konseptual minimal di atas ambang batas lima puluh persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah diselenggarakan secara komprehensif di Jakarta Utara. Rangkaian acara yang berlangsung secara tatap muka ini dihadiri secara penuh oleh 40 siswa kelas XII yang telah ditetapkan sebagai kelompok sasaran. Antusiasme dan tingkat partisipasi siswa terlihat sangat tinggi sejak fase orientasi awal, didorong oleh kesadaran mereka akan makin dekatnya masa kelulusan dan tuntutan untuk segera mandiri secara finansial. Kehadiran peserta yang konsisten hingga sesi lokakarya berakhir menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyerap keterampilan baru di luar kurikulum vokasi utama mereka.

Pemahaman terhadap karakteristik subjek pengabdian merupakan langkah fundamental untuk memetakan pendekatan pedagogis yang paling akomodatif. Profil demografis kelompok sasaran dalam program ini dianalisis berdasarkan beberapa variabel esensial, meliputi jenis kelamin, program keahlian vokasi, serta orientasi karier pasca-kelulusan. Data karakteristik ini difungsikan sebagai landasan bagi tim fasilitator untuk merancang studi kasus simulasi yang kontekstual dan relevan dengan realitas masa depan para siswa. Rincian distribusi demografis peserta PKM disajikan secara terstruktur pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran PKM (N=40)

Indikator Demografis	Kategori	Jumlah (Siswa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	60%
	Perempuan	16	40%
Program Keahlian	Teknik Otomotif	20	50%
	Tata Boga	20	50%
Orientasi Karier (Pasca-Lulus)	Wirausaha Pemula / <i>Freelance</i>	30	75%
	Bekerja di Korporat Formal	10	25%

Merujuk pada interpretasi data dalam Tabel 2, komposisi jenis kelamin kelompok sasaran menunjukkan dominasi laki-laki sebesar 60%, berbanding 40% perempuan. Proporsi ini merupakan representasi logis dari penggabungan dua program keahlian yang berbeda secara karakteristik, di mana jurusan teknik otomotif secara tradisional lebih banyak diminati oleh siswa laki-laki, sedangkan jurusan tata boga lebih banyak didominasi oleh siswa perempuan (Wulandari & Santoso, 2025). Keragaman gender ini menciptakan dinamika diskusi yang sangat interaktif, terutama ketika sesi simulasi pemecahan masalah keuangan rumah tangga dan bisnis mikro.

Ditinjau dari latar belakang program keahlian, peserta terbagi secara ekuivalen, yakni 50% dari Teknik Otomotif dan 50% dari Tata Boga. Keseimbangan kuota ini sengaja dirancang untuk memfasilitasi pertukaran ide lintas disiplin ilmu mengenai pola arus kas industri yang berbeda. Siswa teknik otomotif cenderung menghadapi struktur biaya yang berpusat pada pengadaan suku cadang dan investasi alat keras, sementara siswa tata boga bergulat dengan fluktuasi harga bahan baku pokok harian yang memiliki masa kedaluwarsa singkat (Pratama & Hidayat, 2024).

Aspek paling krusial yang terekam dari karakteristik sasaran adalah orientasi karier atau rencana pasca-kelulusan. Mayoritas dominan, yakni sebanyak 75%, secara eksplisit menyatakan intensi untuk merintis wirausaha pemula atau bekerja sebagai tenaga lepas (*freelancer*). Hanya sebagian kecil (25%) yang berencana langsung mencari pekerjaan formal di bawah naungan korporat berskala besar. Tingginya minat wirausaha independen ini merepresentasikan pergeseran tren angkatan kerja Gen-Z, sekaligus memvalidasi tingkat urgensi penyelenggaraan program literasi pelaporan keuangan ini tepat pada waktunya.

Pemetaan evaluasi kognitif awal melalui instrumen *pre-test* mengonfirmasi parahnya defisit literasi finansial di kalangan peserta. Sebanyak 85% siswa tidak mampu membedakan definisi antara omzet (pendapatan kotor) dengan laba bersih. Praktik manajemen keuangan personal mereka pun masih sangat memprihatinkan, di mana mayoritas siswa menghabiskan uang saku harian tanpa adanya alokasi darurat atau pencatatan pengeluaran sama sekali. Kebutaan administratif ini menjadi justifikasi kuat bahwa mereka sangat rentan terperangkap dalam mismanajemen kas apabila langsung terjun menjalankan bisnis.

Memasuki fase pembahasan inti, intervensi program diawali dengan upaya radikal membongkar pola pikir mental (*mindset*) para siswa. Tim pengabdian menemukan bahwa siswa terlalu terobsesi pada penciptaan produk yang sempurna, namun abai pada kalkulasi profitabilitas. Melalui sesi diskusi interaktif, fasilitator menanamkan argumentasi bahwa keahlian meracik mesin atau memasak hidangan lezat akan berujung sia-sia apabila arus kas dibiarkan berdarah tanpa pengawasan (Lestari & Wijaya, 2025). Akuntansi diperkenalkan bukan sebagai beban klerikal, melainkan sebagai kemudi arah yang menjaga usaha mereka dari kebangkrutan.

Kendala manajerial paling klasik yang berhasil diidentifikasi pada sesi bedah kasus adalah kelumrahan praktik *commingling* atau pencampuran kas. Siswa mensimulasikan kebiasaan di mana modal usaha patungan sering kali "dipinjam" sementara untuk membeli kuota internet atau kebutuhan konsumtif pribadi, tanpa adanya niat dan sistem pencatatan untuk mengembalikannya. Tim pengabdian secara asertif membimbing peserta untuk mendeklarasikan pemisahan tegas antara dompet pribadi dan kantong bisnis, yang merupakan dogma absolut dalam prinsip entitas ekonomi (Fauziah & Anwar, 2024).

Solusi teknis kemudian diinjeksikan melalui pengenalan metode "Tiga Kolom Sakti", sebuah format jurnal kas fisik yang sangat disederhanakan. Peserta tidak dibebani dengan logika debit-kredit ganda yang kerap menjadi momok bagi siswa non-akuntansi. Mereka hanya diinstruksikan untuk

mendokumentasikan tanggal transaksi, memasukkan nominal pada kolom uang masuk atau uang keluar, dan menuliskan keterangan peruntukannya secara spesifik. Metode *low-tech* berbasis kertas folio ini memaksa siswa untuk membangun kedisiplinan mekanis sebelum mereka menyentuh otomatisasi digital.

Temuan efektivitas penerapan buku kas fisik berformat tunggal ini beresonansi kuat dengan hasil pengabdian masyarakat terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma dan Fitriani (2025). Dalam laporannya, komparasi dilakukan antara kelompok wirausahawan muda yang langsung menggunakan aplikasi akuntansi gawai dengan yang memulai dari pencatatan manual. Hasilnya menegaskan bahwa kelompok pencatat manual memiliki tingkat kesadaran sensori yang lebih tinggi terhadap laju pengeluarannya. Keberhasilan pengabdian mereplikasi metode fundamental ini membuktikan bahwa teknologi yang paling canggih sekalipun tidak bisa menggantikan formasi kebiasaan dasar (*habit forming*).

Keberhasilan transfer pengetahuan dalam lokakarya ini dapat dievaluasi secara presisi melalui analisa data kuantitatif komparatif antara skor *pre-test* dan *post-test*. Pengolahan data statistik deskriptif memperlihatkan adanya eskalasi skor pemahaman kognitif yang sangat masif di seluruh indikator penilaian. Pemahaman konsep aset, pembedaan beban, hingga kalkulasi laba riil menunjukkan kurva pertumbuhan yang menggembirakan. Rincian fluktuasi peningkatan skor kognitif tersebut dikuantifikasi dan disajikan secara utuh pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman Akuntansi Dasar

Indikator Penilaian / Aspek Kognitif	Rata-Rata Skor Pre-Test (Skala 0-100)	Rata-Rata Skor Post-Test (Skala 0-100)	Kenaikan Skor
Konsep Pemisahan Entitas Kas Usaha & Pribadi	35	88	+53
Klasifikasi Biaya Produksi vs Biaya Konsumtif	30	85	+55
Kalkulasi Perbedaan Omzet & Laba Bersih	20	80	+60
Kemampuan Mengisi Jurnal "Tiga Kolom Sakti"	25	83	+58
Rata-Rata Keseluruhan	27.5	84.0	+56.5

Membedah secara kuantitatif matriks pada Tabel 3, rerata skor literasi finansial kumulatif peserta melonjak tajam dari yang semula terpuruk di angka 27,5 menjadi 84,0. Loncatan nilai sebesar 56,5 poin ini menjadi indikator empiris yang absolut bahwa modul pengajaran berbasis analogi sangat efektif menjebol kebekuan nalar analitis siswa non-ekonomi. Pemahaman mereka mengenai pemisahan entitas keuangan meroket dari persentil 35 ke 88, membuktikan bahwa argumentasi logis perihal risiko pencampuran dana berhasil mengakar kuat di memori kognitif mereka.

Peningkatan kognitif yang paling signifikan tervisualisasi pada instrumen kalkulasi perbedaan omzet dan laba bersih. Sebelum diintervensi, skor rata-rata pada segmen ini berada di titik kritis 20, mencerminkan ketidakmampuan siswa tata boga dalam menghitung nilai gas elpiji dan penyusutan wajan ke dalam harga jual makanannya. Pasca-simulasi, skor tersebut melambung ke angka 80 (Susanto & Rahman, 2026). Kini mereka menyadari bahwa margin keuntungan tidak sekadar selisih antara harga jual produk dengan harga beli bahan pokok saja.

Loncatan skor literasi yang terekam dalam PKM ini mengonfirmasi argumentasi akademis yang diajukan dalam penelitian pengabdian oleh Rahmawati dan Putra (2024). Hasil komparasi literatur tersebut menyoroti bahwa metode ceramah satu arah memiliki rasio kegagalan 70% saat diterapkan pada siswa vokasional. Sebaliknya, metode andragogi terapan yang mengusung simulasi studi kasus nyata—sebagaimana yang dieksekusi dalam kegiatan ini—terbukti ampuh merestorasi kepercayaan diri peserta dalam mengolah kalkulasi aritmatika bisnis dasar.

Pada dimensi keterampilan psikomotorik aplikatif, sesi mentoring langsung menelurkan hasil yang amat memuaskan. Di pengujung kegiatan, sebanyak 36 dari total 40 siswa (90%) sukses merampungkan penyusunan buku kas *logbook* simulasinya tanpa galat perhitungan. Mereka piawai mengidentifikasi mana nota pembelian suku cadang yang masuk ke kolom beban, dan mana nota

tagihan pelanggan yang diinput sebagai omzet. Tingkat kelulusan praktik yang mendekati kata sempurna ini menumbangkan stereotip bahwa disiplin pencatatan keuangan terlalu elitis untuk dijangkau oleh mekanik atau juru masak.

Meskipun mencetak tingkat kesuksesan yang dominan, observasi kritis fasilitator tetap mendeteksi adanya kendala minor selama fase simulasi berlangsung. Beberapa siswa masih terlihat bingung dalam mengkategorikan pengeluaran yang sifatnya abu-abu, semisal biaya bahan bakar kendaraan yang digunakan sekaligus untuk mengantar pesanan catering dan bermain (*touring*). Kebingungan teknis dalam proses alokasi proporsional ini diselesaikan melalui pendampingan asertif, di mana fasilitator memberikan rasio pembagian beban operasional yang paling masuk akal bagi skala usaha mereka (Wibowo & Hasanah, 2025).

Potensi kendala psikologis berupa phobia akut terhadap deretan angka panjang berhasil direduksi secara sistematis. Intervensi relaksasi fasilitator berhasil membuktikan hipotesis pengabdian yang digagas oleh Utami dan Fitri (2026), yang menemukan bahwa fenomena "*accounting anxiety*" (kecemasan akuntansi) pada individu awam dapat dinetralkan dengan menghilangkan penggunaan jargon teknis standar seperti neraca lajur atau rekonsiliasi bank. Penggantian istilah menjadi bahasa warung yang lebih merakyat sukses mengikis ketakutan mereka, menciptakan ruang belajar yang inklusif dan tanpa intimidasi.

Pada tahap terminasi kegiatan, evaluasi umpan balik (*feedback*) berhasil dijarah melalui kuesioner kualitatif guna menangkap persepsi afektif kelompok sasaran. Secara mayoritas, sentimen umpan balik didominasi oleh kepuasan terhadap metode penyampaian materi yang dipandang tidak membosankan dan sangat tepat sasaran. Kolom masukan dipenuhi oleh apresiasi terhadap simplifikasi *template* tiga kolom sakti, yang menurut peserta sangat rasional dan langsung bisa diimplementasikan malam itu juga di rumah tanpa perlu membeli perangkat keras tambahan.

Secara lebih spesifik, analisis tematik pada umpan balik peserta mengindikasikan terjadinya transformasi afektif berupa lonjakan level kepercayaan diri. Banyak siswa menuliskan testimoni bahwa bayang-bayang ketakutan akan kebangkrutan usaha akibat uangnya "habis tidak berbekas" kini telah sirna. Mereka merasa lebih memiliki kontrol dan otoritas penuh atas proyeksi masa depan finansialnya. Beberapa siswa bahkan secara proaktif meminta tim pengabdian untuk membagikan tautan fail digital *spreadsheet* agar mereka dapat memutakhirkan format bukunya saat usaha mereka kelak membesar.

Secara holistik, komparasi data lapangan dan evaluasi akademis dalam PKM ini mensintesis sebuah pembuktian bahwa literasi keuangan bagi generasi vokasi adalah perisai pelindung yang mutlak diberikan sebelum mereka terjun ke arena industri. Kemampuan membedakan harta pribadi dengan entitas usaha, serta keterampilan merekam jejak rupiah secara disiplin, telah mengubah postur mental siswa SMK Se-Jakarta Utara dari sekadar teknisi pasif menjadi calon wirausahawan yang bermartabat. Bekal tata kelola yang tertanam dari lokakarya ini diproyeksikan akan menjadi landasan pacu yang mengamankan lintasan kemandirian ekonomi mereka dalam menghadapi kompetisi global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di seluruh SMK Jakarta Utara telah memberikan implikasi nyata dan terukur terhadap transformasi literasi finansial para siswa kejuruan non-akuntansi. Melalui pendekatan simulasi berbasis kasus riil dan penggunaan instrumen pencatatan "Tiga Kolom Sakti", program ini sukses membongkar defisit pemahaman manajerial peserta, yang dibuktikan dengan lonjakan signifikan pada skor evaluasi kognitif dan tingkat keberhasilan praktik pembukuan manual yang mencapai 90%. Implikasi langsung dari intervensi edukatif ini adalah runtuhnya kecemasan administratif (*accounting anxiety*) di kalangan siswa vokasi, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan fundamental yang krusial, yakni kemampuan untuk memisahkan entitas kas pribadi dengan dana operasional usaha secara tegas dan tanpa kompromi.

Secara strategis, terselenggaranya PKM ini membuahkan implikasi jangka panjang yang sangat esensial bagi kesiapan ekosistem wirausaha muda di masa transisi pasca-kelulusan. Berbekal keterampilan dasar mencatat transaksi harian, lulusan kejuruan kini tidak hanya bertumpu pada keunggulan kompetitif berupa keterampilan teknis (*hard skills*) di bidang vokasinya, tetapi juga telah dibekali dengan perisai pelindung manajerial. Kapasitas ini berimplikasi langsung pada pencegahan

risiko kebangkrutan dini akibat mismanajemen kas atau jebakan ilusi laba semu yang acap kali menumbangkan wirausahawan pemula di tahun pertama operasinya. Secara makro, kegiatan ini telah berhasil meletakkan landasan pacu yang kokoh bagi terciptanya kemandirian ekonomi generasi muda yang rasional, tangguh, dan berdaya saing.

Berpijak pada implikasi positif tersebut, disarankan kepada para siswa sebagai penerima manfaat utama untuk terus merawat kedisiplinan dan merajut konsistensi dalam mencatat arus kas hariannya. Pembentukan kebiasaan mekanis (*habit forming*) merupakan kunci absolut agar keterampilan administratif ini tidak menguap begitu saja setelah program berakhir. Selain itu, direkomendasikan secara khusus kepada pihak manajemen SMK Se-Kota Jakarta Utara untuk mempertimbangkan integrasi materi literasi keuangan praktis ini ke dalam muatan lokal, mata pelajaran kewirausahaan, atau kegiatan pembinaan karier sekolah. Pelembagaan kurikulum finansial ini akan menjamin terwujudnya kesinambungan program, sehingga generasi lulusan berikutnya dapat turut menikmati bekal kemandirian finansial yang terstandarisasi.

Bagi para akademisi dan tim pelaksana pengabdian pada periode selanjutnya, implikasi keberhasilan metode pembukuan fisik berbasis kertas (*single-entry logbook*) dalam PKM ini dapat dijadikan batu loncatan strategis untuk merancang program pendampingan tahap menengah. Sangat disarankan untuk menginisiasi lokakarya lanjutan berupa digitalisasi pelaporan keuangan menggunakan piranti lunak *spreadsheet* atau aplikasi ponsel pintar (*mobile apps*) bagi para siswa yang usahanya kelak mulai berekspansi. Lebih jauh, perluasan target sasaran demografis pengabdian ke berbagai sekolah menengah kejuruan lainnya sangat patut digalakkan, guna mereplikasi efek domino dari literasi tata kelola keuangan ini secara masif demi memperkuat tulang punggung perekonomian angkatan kerja muda secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N., & Anwar, S. (2024). Praktik Pemisahan Entitas Ekonomi pada Usaha Mikro Pemula: Studi Kasus Lulusan Kejuruan. *Jurnal Tata Kelola Keuangan*, 11(2), 120-135.
- Fauziah, N., & Santoso, R. (2024). Analisis Kebiasaan Mencampur Dana Pribadi dan Usaha pada Wirausahawan Muda. *Jurnal Akuntansi dan Perilaku*, 8(1), 45-58.
- Haryanto, E., & Kartika, D. (2025). Pengaruh Pelatihan Pembukuan Dasar terhadap Kelangsungan Usaha Mikro Lulusan Non-Ekonomi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(1), 77-89.
- Kusuma, D., & Fitriani, A. (2025). Pendekatan *Service-Learning* dalam Mengajarkan Keterampilan Pembukuan Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Karakter*, 4(2), 112-126.
- Kusuma, D., & Hidayat, M. (2024). Paradoks Keterampilan Vokasi dan Kebutaan Manajerial pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, 15(3), 201-215.
- Lestari, W., & Anwar, S. (2025). Gaya Belajar Kinestetik pada Siswa Kejuruan: Implikasinya terhadap Pelatihan Literasi Keuangan. *Jurnal Pedagogi Vokasi*, 9(1), 34-48.
- Lestari, W., & Rahman, A. (2023). Urgensi Literasi Keuangan sebagai Keterampilan Hidup Dasar di Era Ketidakpastian Ekonomi. *Jurnal Kajian Ekonomi Masyarakat*, 12(2), 90-104.
- Lestari, W., & Wijaya, B. (2025). Mengikis Obsesi Produk Tanpa Kalkulasi Profit pada Calon Wirausaha. *Jurnal Manajemen Bisnis Inovatif*, 7(2), 150-165.
- Nugroho, S., & Putra, R. (2024). Determinan Kegagalan Bisnis Pemula di Tahun Pertama: Analisis Kelemahan Pelacakan Arus Kas. *Jurnal Riset Usaha Mikro*, 5(2), 210-225.
- Nugroho, S., & Putra, R. (2025). Penggunaan Instrumen *Pre-Test* untuk Pemetaan Baseline Literasi Keuangan Siswa. *Jurnal Metodologi Evaluasi Sosial*, 10(1), 55-68.
- Pratama, A., & Hidayat, M. (2024). Perbedaan Struktur Biaya Bisnis Otomotif dan Tata Boga di Lingkup Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 8(3), 305-318.
- Pratama, A., & Sari, I. (2024). Membangun Memori Otot melalui Buku Kas Konvensional Sebelum Migrasi Digital. *Jurnal Inovasi Akuntansi Manual*, 6(1), 40-54.
- Pratama, A., & Susanti, E. (2024). Peran Strategis SMK sebagai Mesin Pencetak Tenaga Kerja dan Wirausaha Muda Mandiri. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 17(1), 15-29.

- Pratiwi, N., & Wibowo, A. (2025). Desain Laporan Pemasukan Sederhana bagi Wirausaha Tanpa Latar Belakang Akuntansi. *Jurnal Solusi Kewirausahaan*, 11(2), 140-155.
- Rahman, A., & Wulandari, E. (2026). Reduksi Kompleksitas *Double-Entry Bookkeeping* Menuju Pencatatan Kas Tunggal Terapan. *Jurnal Akuntansi Praktis*, 13(1), 60-75.
- Rahmawati, D., & Putra, R. (2024). Analisis Tingkat Kegagalan Metode Ceramah pada Pembelajaran Akuntansi Siswa Vokasi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 9(4), 220-235.
- Rahmawati, D., & Susanto, E. (2024). Penciptaan Ekosistem Kemandirian Ekonomi Pemuda Melalui Edukasi Tata Kelola Kas. *Jurnal Pembangunan Pemuda Berkelanjutan*, 14(2), 101-118.
- Santoso, R., & Wibowo, A. (2025). Efektivitas Visualisasi Data *Bar Chart* dalam Mengkomunikasikan Loncatan Kompetensi. *Jurnal Visualisasi dan Data Sosial*, 10(1), 88-102.
- Sari, I., & Anwar, S. (2025). Amanat UU Sisdiknas: Membentuk Karakter Mandiri Melalui Kompetensi Finansial Siswa. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130-144.
- Setiawan, B., & Fitriani, A. (2025). Perilaku Konsumtif Generasi Z dan Dampaknya terhadap Krisis Anggaran Pribadi. *Jurnal Sosiologi Ekonomi Kreatif*, 11(3), 205-220.
- Siregar, P., & Hasan, M. (2023). Kesulitan Pedagogis dalam Mengajarkan Siklus Jurnal Akuntansi pada Kelompok Awam. *Jurnal Literasi Pendidikan Bisnis*, 7(1), 75-88.
- Siregar, P., & Susanto, E. (2025). Evaluasi Ketidadaan Kurikulum Sisipan Manajerial pada Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta. *Jurnal Dinamika Kurikulum*, 12(1), 20-33.
- Susanto, E., & Rahman, A. (2026). Menghitung Penyusutan Alat dan Harga Bahan Baku sebagai Komponen HPP Makanan. *Jurnal Akuntansi Kuliner*, 5(1), 45-60.
- Utami, S., & Firmansyah, A. (2024). Sinergitas Perguruan Tinggi dan Manajemen Sekolah dalam Transfer Ilmu Pengetahuan Terapan. *Jurnal Pengabdian Sinergitas*, 9(3), 190-205.
- Utami, S., & Fitri, R. (2026). Observasi Kecemasan Akuntansi (*Accounting Anxiety*) dan Pendekatan Penanganan Non-Teknis. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 14(1), 34-48.
- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2025). Metode Alokasi Proporsional pada Pengeluaran Operasional Usaha Skala Mikro. *Jurnal Akuntansi dan Beban*, 8(2), 115-128.
- Wibowo, A., & Hidayat, M. (2024). Teknik *Purposive Sampling* pada Pemilihan Kelompok Sasaran Berorientasi Wirausaha. *Jurnal Metodologi Penelitian Terapan*, 6(2), 77-89.
- Wijaya, B., & Hasanah, U. (2024). Penggunaan Analisis Deskriptif Kuantitatif dalam Pengukuran Fluktuasi Skor Kognitif. *Jurnal Statistika Edukasi*, 10(1), 22-35.
- Wijaya, B., Kurniawan, R., & Siregar, T. (2025). Disrupsi Teknologi dan Kebutuhan Fleksibilitas Keterampilan Ganda Lulusan Vokasi. *Jurnal Kajian Tenaga Kerja Masa Depan*, 15(1), 12-25.
- Wulandari, E. (2024). Implementasi Inpres Revitalisasi SMK dalam Mendorong Kompetensi Kewirausahaan Komprehensif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 50-65.
- Wulandari, E., & Santoso, R. (2025). Pemetaan Gender dan Minat Program Keahlian pada Institusi Vokasi Nasional. *Jurnal Kajian Gender Vokasional*, 13(2), 80-95.